

PROPOSAL PENELITIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWASASAN MULTIKULTURAL
DALAM MENANAMKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMPN 1 SUMBER, KABUPATEN PROBOLINGGO



MUHAMMAD IQBAL, S. Sos, I, M. Pd

NIDN: 2107028502

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

MEI 2018

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamanto Sunarto, pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat. Terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat. Atau juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.¹

Sementara James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, memaknai pendidikan multikultural sebagai:

Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all student—regardless of their gender, social class, and ethnic, racial or cultural characteristic—should have and equal opportunity to learn in school. Another important idea in multicultural education is that some students, because of fhe characteristics, have a better chance to learn in schools as they are currently structured than do students who belong to other groups or who have different cultural characteristic.²

Artinya, pendidikan multikultural merupakan sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa—tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah. Gagasan penting lainnya,

¹ Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004, 47.

² James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Seventh Edition, 3.

beberapa siswa dengan karakteristik masing-masing, mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk belajar.

Bagi Indonesia yang menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia—karena terdiri dari berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa—pendidikan multikultural ini sangat penting. Utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).³

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Dalam laporan tahunan kehidupan beragama di Indonesia pada tahun 2010 yang dihimpun oleh *Center for Religious and Cross-Cultural Studies* (CRCS), terdapat 39 kasus konflik berbau kekerasan atas nama agama. Kasus seputar rumah ibadah, konflik atau ketegangan yang melibatkan konflik antarumat beragama mendominasi, yakni 32 kasus.⁴

³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

⁴ Sebagaimana dikutip Ahmad Nuroholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015).

Dari 32 kasus konflik rumah ibadah dalam klasifikasi antar umat beragama, yang paling banyak adalah antara umat Muslim dan kristiani. Bentuknya berupa keberatan umat Muslim terhadap keberadaan gereja atau tempat ibadah umat Kristiani. Tidak ada satu kasus pun yang berupa keberatan umat Kristiani terhadap masjid atau tempat ibadah kaum Muslim. Dari 32 kasus tersebut, sebanyak 25 konflik terkait dengan legalitas izin pendirian bangunan gereja, dan terdapat 3 kasus gereja yang telah berizin, tetapi tetap dipermasalahkan.

Sementara itu, ada 4 kasus melibatkan konflik internal umat beragama. Seperti internal umat Muslim sebanyak 1 kasus, internal umat protestan 1 kasus, dan internal umat katolik 1 kasus. Sebanyak 3 kasus lain tak dapat diidentifikasi.⁵

Pada 2011, berdasarkan laporan SETARA Institute, kasus kekerasan dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama masih terjadi. Laporan itu menyebutkan, pada tahun 2011 terjadi 244 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan keyakinan dengan 299 bentuk tindakan kekerasan. Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan merupakan tiga provinsi dengan tingkat pelanggaran paling tinggi.⁶

Kecamatan Sumber merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Probolinggo yang terletak sekitar 35 kilometer ke arah barat daya dari kantor pemerintah Kabupaten Probolinggo. Luas wilayahnya mencapai 102,08 kilometer per segi.⁷

Dari 24 kecamatan di Kabupaten Probolinggo, penduduk Kecamatan Sumber sangat heterogen, terutama dalam hal agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten setempat, dari lima agama yang diakui pemerintah, hanya penganut Agama Budha yang tidak ada di kecamatan ini.

⁵*Ibid*, 8

⁶ Lihat <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/marak-kasus-kekerasan-atas-nama-agama-indonesia-dilaporkan-ke-pbb/944098>. Diakses pada 20 Maret 2016

⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Statistik Kecamatan Sumber tahun 2015*, (Probolinggo, Badan Pusat Statistik, 2016), 1

Penganut agama Islam dan Hindu Tengger merupakan yang paling banyak di kecamatan ini. Rinciannya, pada tahun 2014 penganut Agama Islam sebanyak 12.717, penganut Agama Katolik sebanyak 15, penganut Agama Protestan sebanyak 125, penganut Agama Hindu sebanyak 7.259.⁸

Corak heterogenitas masyarakat Sumber dari segi agama yang dianut ini, juga terlihat dari tempat ibadah yang dibangun. Di sana, masjid, langgar, gereja dan pura sama-sama dibangun. Pada tahun 2014, tercatat ada 23 masjid, 42 langgar, 1 gereja dan 22 pura.⁹

Dengan masyarakat plural tersebut, Kecamatan Sumber memiliki potensi gesekan, terutama berkaitan dengan nuansa agama. Terutama bila sikap toleran antar umat beragama yang sudah terbangun, tidak dipupuk dan masing-masing pemeluk menganggap agama yang dianut merupakan yang paling benar.

Dalam konteks ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.¹⁰

Pendidikan berwawasan multikultural, sebagaimana disampaikan H.A.R. Tilaar, dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Sumber Dalam Angka 2015*, (Probolinggo: Badan Pusat Statistik, 2016), 68

⁹ *Ibid*, 69

¹⁰ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 81.

meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen, di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok serta etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.¹¹

Dalam islam, Al-quran dan Hadits juga telah memberi dasar ajaran pluralitas dan menghormati penganut agama lain di luar islam. Surat Al-Kafiruun (109) ayat 6 misalnya, *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* yang memiliki arti. “*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku*”.¹² Serta penggalan surat Al-Baqarah ayat 256, *لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ*, yang berarti, “*Tidak ada paksaan untuk beragama*.”¹³

Z. Arifin Nurdin menyatakan, bila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama, hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.¹⁴

Nah, SMP Negeri 1 Sumber yang menjadi subyek penelitian ini, merupakan salah satu pendidikan jenjang dasar yang teletak di Desa/Kecamatan Sumber. Di sini, siswa penganut agama Islam dan penganut agama Hindu Tengger, belajar dalam satu atap. Ada ratusan siswa penganut

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2005), xx-xxi.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-quran dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2008, 517. Terjemah disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran

¹³ *Ibid*

¹⁴ Z. Arifin Nurdin, *Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama*

Agama Hindu Tengger yang yang belajar di sekolah ini. Sehari-hari, mereka berbaur dengan siswa penganut agama Islam.

Mereka juga saling bekerja sama, meski berbeda agama. Siswa di SMPN Sumber juga saling berkunjung saat ada hari raya agama. Saat Hari Raya Karo, siswa Muslim biasa berkunjung ke rumah siswa Hindu yang rumahnya tak terlampau jauh. Sebaliknya ketika hari besar Islam seperti Idul Fitri maupun Idul Adha, siswa Hindu berkunjung ke rumah siswa Muslim yang rumahnya tak terlampau jauh. Peringatan hari-hari besar agama, juga selalu dilakukan di sekolah ini.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, SMP Negeri 1 Sumber memiliki tantangan untuk menanamkan toleransi beragama siswa yang sudah terbangun, melalui pendidikan di sekolah. Utamanya melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berwasasan multikultural. Pendidikan Agama Islam sendiri, meliputi mata pelajaran Al-Quran-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).¹⁵ Pendidikan Agama Islam merupakan kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia. Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMPP) mata pelajaran ini untuk jenjang SMP/MTs/SMPLB/Paket B, meliputi:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
3. Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial-ekonomi.
4. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

¹⁵ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

5. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
6. Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
7. Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.¹⁶

Mengutip distingsi yang dibuat Zuhairi Misrawi, menanamkan derajat toleransi dari pasif menjadi toleransi aktif.¹⁷ Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul: “**Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sumber**”.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan pendidikan agama Islam, multikulturalisme dan toleransi beragama ini, ada sejumlah masalah yang diidentifikasi peneliti.

Antara lain:

1. Masih ditemukan sikap tidak toleran di kalangan pelajar di Indonesia dalam menyikapi perbedaan. Tapi di SMPN Sumber, hal itu tidak terjadi.
2. Ada kelompok yang mudah mengkafirkan golongan lain sesama agama. Tapi di SMPN 1 Sumber, tidak ditemukan fenomena seperti tersebut di atas.
3. Tidak semua elemen bangsa memahami dan menghayati pluralitas bangsa Indonesia yang tecermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggalika* dalam kehidupan sehari-hari. Namun bagi siswa SMPN Sumber, semangat *Bhinneka Tunggalika* tergambar dalam kehidupan sehari-hari di kalangan pelajar.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010).

4. Ada kelompok tertentu yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam, bukan NKRI. Hal itu tidak ditemukan di SMPN 1 Sumber.
5. Ada kecenderungan radikalisme dalam beragama di Indonesia yang sering dinilai sebagai akar masalah terorisme. Baik di Islam, Kristen, maupun agama yang lainnya. Namun di Sumber, tidak ditemukan radikalisme beragama di kalangan siswa.
6. Di kalangan guru, ada yang melarang siswanya hormat pada Bendera Merah Putih saat upacara pengibaran bendera, serta tidak mau dengan lagu kebangsaan Indonesia, Indonesia Raya. Temuan itu, tidak terdapat di lokasi penelitian.
7. Banyak siswa yang merasa malas mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, kurang berminat mengikuti kegiatan keagamaan, kurang senang membaca buku-buku agama, dan kurang tertarik mengikuti diskusi keagamaan.
8. Ada keengganan guru-guru (termasuk guru agama) di dataran tinggi dengan akses sulit—termasuk Sumber, untuk melakukan pengembangan materi ajar. Karena rata-rata mereka berasal dari dataran rendah.
9. Wawasan multikultural belum terbangun pada sebagian besar pelajar. Tapi di SMPN 1 Sumber, wawasan multikultural terus dipupuk dan dikembangkan di kalangan pelajar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber?

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Berwawasan multikultural di SMP Negeri 1 Sumber?
3. Bagaimana Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber, Menanamkan toleransi beragama siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Mengetahui corak Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber.
3. Mengetahui sejauh mana Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber, Menanamkan toleransi beragama di kalangan siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan yang multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam pengembangan pendidikan multikultural pada SMP Negeri 1 Sumber.

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada IAI Nurul Jadid, Paiton, Kabupaten Probolinggo.

F. Definisi Konsep

1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Mengutip pendapat Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah (1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, (2) Proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, (3) Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.¹⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri, adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹ Pendidikan agama islam sendiri, meliputi mata pelajaran Al-

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet ke-5, 2012), 10

¹⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992, ce.t ke-2), 86

Quran-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).²⁰

Adapun Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural, sebagaimana disebutkan oleh Profesor Dr. KH. Tholhah Hasan, merupakan pendidikan agama yang didalamnya mengajarkan murid agar bisa hidup dengan orang lain dengan saling menghargai, meski berbeda agama, suku, bahasa.²¹

2. Toleransi Beragama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi merupakan kata benda (*noun*). Kata itu berarti:

Perama, sifat atau sikap toleran; *kedua*, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; *ketiga*, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam kata kerja, kata “toleransi” bisa berbentuk “bertoleransi” yang berarti bersikap toleran. Bentuk lainnya, menoleransi yang berarti mendiamkan, membiarkan.²²

Terkait toleransi ini—sebagaimana disebutkan Zuhairi Misrawi—ada dua model, sebagai berikut:

Pertama, toleransi pasif yang dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan sebagai sesuai yang faktual. Sebab setiap manusia berbeda, baik dari segi pemikiran maupun tindakan. Maka tidak ada pilihan lain kecuali setiap kelompok bersikap toleran terhadap kelompok lain. Model yang pertama ini, biasanya dikenal dengan sikap inklusif.

Model toleransi yang *kedua*, adalah toleransi aktif, yang lebih maju dari sekedar toleransi pasif. Sikap aktif ditunjukkan untuk

²⁰ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

²¹ Disampaikan dalam Seminar dan Lounching Program Magister Pendidikan Agama Islam Multikultural dengan tema Memperkuat Pendidikan Islam Nusantara dalam Membendung Radikalisme di Universitas Yudharta Pasuruan, 25 Mei 2015

²² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

melibatkan diri pada yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Memang, antara manusia yang satu dengan lainnya berbeda, tetap tidak menutup adanya partisipasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Toleransi meniscayakan adanya dialog dan kesepahaman yang setara antara “subyek” dan “obyek”. Di antara keduanya tidak ada yang merasa dirugikan atau diperlakukan tidak adil oleh pihak lain.²³

Dengan demikian, yang dikendaki dengan “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa” dalam penelitian ini adalah, pelajaran PAI memberi dampak berupa tertanamnya sikap toleran siswa dalam beragama.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, sejauh ini belum ada kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di Kecamatan Sumber yang heterogen di sisi agama penduduknya. Lebih-lebih bila dikaitkan dengan upaya peningkatan toleransi beragama. Di sinilah letak signifikansi penelitian ini yang diyakini peneliti dapat memberi sumbangsih pada upaya pemukiman sifat dan sikap toleran.

Penelitian dengan setting Kecamatan Sumber, lebih banyak mengenai suku tengger yang tinggal di lereng Gunung Bromo. Penelitian yang ada, misalnya mengupas sikap akomodatif warga tengger yang memeluk agama Hindu, terhadap masuknya agama-agama lain di lingkungan tempat mereka tinggal selama bertahun-tahun.

Perihal pendidikan multikultural, penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti

²³ Misrawi, *Al-Quran*, 166.

sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Agus Moh. Najib. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Dari penelitian ini ditemukan bahawa UIN Sunan Kalijaga—secara kelembagaan—menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi. Baik di tingkat universitas maupun di tingkat fakultas, yang mendialogkan Islam sebagai budaya, dengan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Secara akademik IAIN Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan islam dengan realitas sosial budaya serta apreseasi positif lembaga pendidikan islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam program pengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam penerapan Model KKN transformatif yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar memberdayakan masyarakat.²⁴

2. Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang

²⁴ Agus Moh. Najib, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.²⁵

3. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.

²⁵ Azanuddin, *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang, 2010).

Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah. (2) Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subject oriented. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah.²⁶

4. Muhammad Zaini. Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu tahun 2012. Tesis Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember tahun 2012.

Kesimpulan penelitiannya adalah Bahwa implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA selamat Pagi Indonesia Kota Batu, dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap proses pendidikan yang mengacu pada prinsip humanitas, unitas dan kontekstualitas guna mengembangkan

²⁶ Dwi Puji Lestari, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul*. Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

penghormatan terhadap nilai-nilai kemajemukan dan pembebasan masyarakat dari berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi.

Bahwa implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan SDM di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu tahun 2012 adalah dilakukan dengan cara : a) menanamkan kompetensi guru dengan mengikutkan mereka dalam berbagai diklat yang terkait dengan keguruan serta memberikan *reward* kepada mereka yang berprestasi, b) Menanamkan mutu karyawan dengan cara membina karier dan meningkatkan kinerja mereka, c) Menata siswa dengan cara memberikan pelayanan terbaik pada mereka, menekankan pengakuan kesederajatan paedagogis pada para mereka sebagai individu yang unik dan menerapkan *equal opportunity for all*, guna membantu para siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Bahwa implementasi fungsi manajemen dalam pengembangan sarana pendidikan multikultural di SMA selamat Pagi Indonesia kota Batu tahun 2012 adalah dilakukan dengan tiga cara, *pertama* dengan memaksimalkan anggaran pengembangan tahunan, *kedua*, dengan mengajukan proposal permohonan pengembangan sarana kepada pihak-pihak terkait, *ketiga*, dengan menyelenggarakan even-even strategis yang dapat mendatangkan omzet dana yang pelaksanaannya dikolaborasikan dengan pihak-pihak lain.²⁷

²⁷ Muhammad Zaini, *Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu tahun 2012*. Tesis Program Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember.

5. Muhammad Iqbal. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural untuk Menanamkan Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Sumber.

Penelitian ini mengungkap corak Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SMP Negeri 1 Sumber. Serta dampak pada penanaman toleransi beragama di kalangan siswa.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, untuk menjelaskan program, proses dan peristiwa pada lembaga pendidikan yang diteliti.

Bagian di bawah ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti, antara peneliti dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel Originalitas Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Agus Moh. Najib, (Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Yogyakarta)	Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta).	Persamaan Konsep multikulturalisme dalam pendidikan islam Perbedaan - Fokus penelitian -Perwujudan model multikultural berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan.
2	Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang)	Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 AmlapuraBali - Tesis 2010	Persamaan Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama Perbedaan - Fokus Penelitian

3	Dwi Puji Lestari (Mahasiswi Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga)	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. - Tesis 2012.	Persamaan Penekanan model pembelajaran PAI berbasis multikultural Perbedaan - Fokus Penelitian - Menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience
4	Muhammad Zaini (Mahasiswa Program Pasca Sarjana STAIN Jember)	Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu tahun 2012.	Persamaan Konsep pendidikan multikultural Perbedaan Fokus penelitian

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konsep serta penelitian terdahulu untuk menjelaskan posisi penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka. Diungkapkan deskripsi tentang obyek yang diteliti. Dalam bab ini dijelaskan teori yang mendasari konsep-konsep yang ada dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Mengemukakan metodologi penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Hasil Penelitian. Berisi pemaparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang deskripsi objek penelitian dan temuan di lapangan.

Bab V Penutup. Berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.